

**HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG MANAJEMEN  
LAKTASI DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI  
WILAYAH KERJA PUSKESMAS ATARI JAYA  
KEC.LALEMBUU KABUPATEN  
KONAWE SELATAN  
TAHUN 2019**



**NASKAH PUBLIKASI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Terapan Kebidanan**

**OLEH**

**RISKA ANDAYANI  
P00312015033**

**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA  
POLITEKNIK KESEHATAN KENDARI  
JURUSAN KEBIDANAN  
PRODI DIV  
2019**

**HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG MANAJEMEN LAKTASI DENGAN  
PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS ATARI JAYA  
KEC.LALEMBUU KABUPATEN KONAWE SELATAN  
TAHUN 2019**

**Riska Andayani<sup>1</sup>, Melania Asi<sup>2</sup>, Arsulfa<sup>3</sup>**

**ABSTRACT**

**Relationship Between Maternal Knowledge About Lactation Management And  
Exclusive Breastfeeding In The Work Area Of The Atari Jaya Community  
Health Center In The Sub-District Of Lalembuu  
Konawe Selatan Regency  
Year 2019**

Exclusive breastfeeding is breast milk given to babies from birth for 6 (six) months, without adding and / or replacing with other foods or drinks. in 2017 babies who have breast milk age 0-5 months in Indonesia are 46.74% and those who get exclusive breastfeeding 0-6 months are 35.73%.

○ find out the relationship between maternal knowledge about lactation management and exclusive breastfeeding in the work area of the Atari Jaya community health center in the sub-district of lalembuu konawe selatan regency year 2019.

This study used an analytical method with a cross sectional study design, with a sample of 61 mothers who had babies aged 7-24 months.

Most respondents did not give exclusive breastfeeding to their babies due to a lack of maternal knowledge about lactation management. There is a relationship between maternal knowledge about lactation management and exclusive breastfeeding ( $p_{\text{value}} = 0,007$ ).

Keywords: exclusive breastfeeding, lactation management, knowledge.

**PENDAHULUAN**

Pemberian ASI sangat penting bagi tumbuh kembang yang optimal baik fisik maupun mental dan kecerdasan bayi. Pemberian ASI eksklusif perlu mendapat perhatian para ibu, keluarga, masyarakat dan tenaga kesehatan agar proses menyusui dapat terlaksana dengan benar. Cara pemberian makanan pada bayi yang baik dan benar adalah menyusui bayi secara eksklusif sejak lahir sampai dengan umur 6 bulan dan meneruskan menyusui anak sampai umur 24 bulan. Mulai umur 6 bulan, bayi mendapat makanan pendamping ASI yang bergizi sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembangnya (Kemenkes RI, 2013).

Badan kesehatan *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations International Children's Emergency Fund*

(UNICEF) merekomendasikan: inisiasi menyusui dini dalam waktu 1 jam dari lahir; ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan, dan pengenalan nutrisi yang memadai dan aman komplementer (padat) makanan pada 6 bulan bersama dengan terus menyusui sampai 2 tahun atau lebih. Namun, banyak bayi dan anak-anak tidak menerima makan optimal, dimana hanya sekitar 36% dari bayi usia 0 sampai 6 bulan di seluruh dunia yang diberikan ASI eksklusif selama periode tahun 2007 sampai dengan tahun 2014 (WHO, 2016).

Cakupan pemberian ASI di Indonesia pada tahun 2015 sebesar 55,7% dan jika mengacu pada target renstra pada tahun 2015 yang sebesar 39%, maka secara nasional cakupan pemberian ASI eksklusif

pada bayi usia kurang dari enam bulan telah mencapai target. Menurut provinsi, kisaran cakupan ASI eksklusif pada bayi umur 0-6 bulan antara 26,3% (Sulawesi Utara) sampai 86,9% (Nusa Tenggara Barat). Dari 33 provinsi yang melapor, sebanyak 29 di antaranya (88%) berhasil mencapai target renstra 2015 (Kemenkes RI, 2016). Sedangkan Pada tahun 2016 di diketahui bahwa jumlah persentase bayi mendapat ASI eksklusif sampai usia 6 bulan sebesar 29,5% dan bayi yang mendapat ASI usia 0-5 bulan sebesar 54,0%, di Provinsi Sulawesi Tenggara Jumlah bayi yang mendapat ASI usia 0-5 bulan sebesar 53,1% (Kemenkes RI, 2017).

Bayi yang mendapatkan ASI eksklusif yaitu bayi yang hanya mendapatkan Air Susu Ibu saja sejak lahir sampai usia 6 bulan. Sedangkan pada tahun 2017 bayi yang mendapat ASI usia 0-5 bulan di Indonesia sebesar 46,74% dan yang mendapat ASI eksklusif 0-6 bulan sebesar 35,73% (Kemenkes RI, 2018). Di Sulawesi Tenggara bayi yang mendapat ASI usia 0-5 bulan sebesar 37,36% dan yang mendapat ASI eksklusif sebesar 20,79% (Kemenkes RI, 2018).

Manajemen laktasi adalah tata laksana yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan menyusui. Dalam pelaksanaannya terutama dimulai pada masa kehamilan, segera setelah melahirkan dan pada masa menyusui selanjutnya. Bila manajemen laktasi tidak terlaksana maka akan berdampak penurunan pemberian ASI sehingga berdampak pada peningkatan angka gizi buruk dan gizi kurang yang beresiko pada peningkatan angka kesakitan dan kematian bayi (Prasetyono, 2012).

Masih rendahnya pencapaian program pemberian ASI eksklusif dapat terjadi karena beberapa hambatan, diantaranya rendahnya pengetahuan tentang manfaat dan tujuan pemberian ASI eksklusif bisa menjadi penyebab gagalnya pemberian ASI eksklusif pada bayi. Kemungkinan pada saat pemeriksaan kehamilan (Ante Natal Care), mereka tidak memperoleh penyuluhan intensif tentang ASI eksklusif, kehamilan dan manfaat ASI, teknik menyusui, dan kerugian jika tidak

memberikan ASI eksklusif (Adiningrum, 2014).

Peran konselor tenaga kesehatan terutama bidan sebagai pemberi dukungan dan motivator sangat penting dalam mempengaruhi pemberian ASI yang adekuat. Tugas bidan sebagai promotor dalam pencapaian pemberian ASI eksklusif hendaknya memberi dukungan dalam pemberian ASI, menjelaskan manfaat pemberian ASI, tanda-tanda bayi cukup ASI, ASI eksklusif, inisiasi menyusui dini (IMD), cara menyusui yang benar dan masalah dalam menyusui serta cara mengatasinya (Hikmawati, 2014).

Faktor yang menyebabkan ibu tidak memberikan ASI kepada anak mereka, diantaranya: ibu memiliki pekerjaan diluar rumah yang mengharuskan anak ditinggal pada suami atau pengasuh, kurangnya pengetahuan ibu akan manfaat ASI, banyaknya peredaran susu formula yang dianggap praktis menggantikan ASI. Selain itu kendala ibu dalam menyusui ada dua faktor, pertama faktor internal yaitu kurangnya pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi, kedua faktor eksternal yaitu kurangnya ASI yang belum keluar pada hari-hari pertama sehingga ibu berfikir bayi perlu tambahan susu formula, kurang mengertinya ibu tentang kolostrum dan banyak ibu yang masih beranggapan bahwa ASI ibu kurang gizi dan kualitasnya tidak baik (Wowor, M, 2013).

Hasil penelitian Setyowati & Khilmiana (2010) menunjukkan bahwa ada kecenderungan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan yang lebih banyak akan memberikan ASI eksklusif kepada bayi mereka. Sebaliknya ibu dengan pengetahuan yang rendah mengenai ASI akan kurang dalam hal memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Dalam hal ini pendidikan merupakan satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Tingkat pengetahuan yang tinggi ikut menentukan mudah tidaknya ibu untuk memahami dan menyerap informasi tentang ASI eksklusif. Semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu, maka semakin tinggi pula ibu dalam menyerap informasi tentang ASI eksklusif.

Berdasarkan hasil penelitian Handayani (2015) tentang hubungan tingkat pengetahuan tentang manajemen laktasi dengan perilaku pemberian ASI dipengaruhi oleh pendidikan ibu, pengalaman menyusui sebelumnya dan keterpaparan dengan sumber informasi seperti media massa, petugas kesehatan, dan kontak dengan kelompok ibu yang sudah berhasil menyusui.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di Puskesmas Atari Jaya didapatkan data cakupan ASI eksklusif pada Bulan September 2016-Februari 2017 sebesar 55,38% dengan jumlah sasaran 130 bayi, pada bulan Maret-Agustus 2017 cakupan ASI eksklusif 63,51% dengan jumlah sasaran 148 bayi. Sedangkan pada tahun 2018 cakupan ASI eksklusif pada bulan September 2017-Februari 2018 65% dengan jumlah sasaran 80 bayi, pada bulan Maret-Agustus sebesar 41,93% dengan jumlah sasaran 124 bayi. Maka dapat disimpulkan bahwa pemberian ASI eksklusif masih rendah dari target pencapaian ASI eksklusif dari Kementerian Kesehatan sebesar 80%.

Hasil survei awal dengan metode wawancara yang dilakukan pada 10 ibu dan 4 diantaranya menyatakan bahwa pada saat bayi baru lahir diberikan madu, susu formula, atau air tajin sambil menunggu ASI keluar, namun setelah ASI keluar bayi diberikan ASI sampai usia 6 bulan. Sedangkan 3 diantaranya mengatakan memberikan makanan pengganti ASI berupa susu formula, bubur, pisang, dan makanan padat lainnya sebelum bayi berusia 6 bulan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ibu kurang memiliki pengetahuan tentang manajemen laktasi.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang hubungan pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Atari Jaya Kecamatan Lalembuu Kabupaten Konawe Selatan.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional*, dimana variabel

bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*) diobservasi sekaligus pada saat yang sama (sumantri, 2015).

Penelitian ini telah dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Atari Jaya Kecamatan Lalembuu Kabupaten Konawe Selatan. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 26 Februari - 16 maret 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai bayi usia 7–24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Atari Jaya Kecamatan Lalembuu Kabupaten Konawe Selatan yang berjumlah 158 bayi pada bulan Januari-Agustus 2018. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai bayi usia 7–24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Atari Jaya Kecamatan Lalembuu Kabupaten Konawe Selatan dengan teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*.

Sumber data penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden yang menjadi objek dalam penelitian ini. Data primer diperoleh dengan pengukuran melalui teknik wawancara dengan menggunakan koesioner yaitu untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang dengan manajemen laktasi untuk mendukung pemberian ASI eksklusif. Dan Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari rumah sakit atau puskesmas yang telah mengumpulkan datanya yang digunakan untuk mendukung data primer. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu data yang diambil dari rekam medik pasien.

Data yang telah dilakukan perhitungan akan diolah menggunakan program analisis statistik. Proses pengolahan data tersebut terdiri dari beberapa langkah yaitu *editing, coding, data entry* dan *data Cleaning*. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Hasil dari analisis ini berupa distribusi frekuensi dan presentasi dari tiap variabel. Analisis ini akan ditampilkan dalam distribusi frekuensi dengan bentuk tabel. Analisis bivariat digunakan untuk menguji hipotesis dengan menentukan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Uji statistik yang digunakan adalah *chi-square*

( $X^2$ ) dan uji *odds ratio* menggunakan aplikasi *statistical product and service solution* (SPSS). Untuk menguji hipotesis antara variabel bebas dan variabel terikat apabila memiliki hubungan yang signifikan digunakan uji *chi-square* dengan batas kemaknaan 0,05 (95%) ( $p < 0,05$ ).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Atari Jaya merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Lalembuu Kabupaten Konawe Selatan. Letak Desa Atari Jaya secara geografis yang terbagi dalam lingkungan dengan batas-batas wilayah yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Puunangga, sebelah selatan berbatasan dengan Taman Nasional Rawa Aopa, sebelah timur berbatasan dengan Desa Lalembuu, sebelah barat berbatasan dengan Desa Atari Indah. Berdasarkan data kependudukan Desa Atari Jaya tahun 2018, penduduk Desa Atari Jaya berjumlah 1.858 jiwa yang terdiri dari wanita sebanyak 975 jiwa dan laki-laki sebanyak 883 jiwa dengan mayoritas penduduknya beragama islam dan jumlah kepala keluarga mencapai 608 KK. Wilayah kerja puskesmas Atari Jaya terdiri dari sembilan belas desa yaitu, Atari Jaya, Atari Indah, Padaleu, Lambodi Jaya, Patuho Jaya, Mokupa Jaya, Sumber Jaya, Lambandia, Mondoke, Monapa Pers, Puunangga, Teteinea Jaya, Kapuwila, Sukamukti, Puurema Subur, Lalembuu Jaya, Meronga Raya, Tumbleu, Lalouesamba.

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi karakteristik responden berdasarkan usia ibu, pendidikan dan usia bayi. Karakteristik responden dapat ditunjukkan melalui tabel berikut :

**Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Ibu yang Memiliki Bayi Usia 7-24 Bulan Tahun 2019.**

Umur (Tahun)	Jumlah (n)	Persen (%)
19-29	29	47,5
30-39	27	44,2
40-48	5	8,2
Total	61	100

*Sumber : Data Primer, Diolah 2019*

Dari tabel 1 diatas menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan umur yang paling banyak adalah umur 19-29 tahun sebanyak 29 responden (47,5%), urutan kedua adalah umur 30-39 tahun sebanyak 27 responden (44,2%), urutan ketiga adalah umur 40-48 tahun sebanyak 5 responden (8,2%).

**Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan**

Pendidikan	Jumlah (n)	Presentase (%)
SD	28	45,9
SMP	15	19,6
SMA	12	24,6
D3	3	4,9
S1	3	4,9
Jumlah	61	100

*Sumber : Data Primer diolah (2019)*

Dari tabel 2 Diketahui bahwa tingkat pendidikan terakhir responden adalah SD sebanyak 28 orang (45,9%), SMP sebanyak 15 orang (24,6%), SMA sebanyak 12 orang (19,6%), D3 sebanyak 3 orang (4,9%) dan S1 sebanyak 3 orang (4,9%).

**Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Bayi**

Umur Bayi (Bulan)	Jumlah (n)	Presentase (%)
7-12	26	42,6
13-24	35	57,3
Jumlah	61	100

*Sumber : Data Primer diolah (2019)*

Dari tabel 3 diketahui bahwa bayi yang berusia 7-12 bulan sebanyak 26 bayi (42,6%) dan bayi yang berusia 13-24 bulan sebanyak 35 bayi (57,3%). Hasil analisis univariat dapat disajikan sebagai berikut :

**Tabel 4 Karakteristik Responden Menurut Pengetahuan Ibu Tentang Manajemen Laktasi Di Wilayah Kerja Puskesmas Atari Jaya Tahun 2019.**

Pengetahuan Ibu	Jumlah (n)	Presentase (%)
Kurang	31	50,8
Cukup	15	24,5
Baik	15	24,5
Jumlah	61	100

*Sumber : Data Primer diolah (2019)*

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan

kurang sebanyak 31 orang (50,8%), pengetahuan cukup sebanyak 15 orang (24,5%), dan pengetahuan baik sebanyak 15 orang (24,5%).

**Tabel 5 Karakteristik Responden Menurut Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Atari Jaya.**

Pemberian ASI Eksklusif	Jumlah (n)	Presenta se (%)
Diberikan	21	34,4
Tidak Diberikan	40	65,5
Jumlah	61	100

**Tabel 6 Karakteristik Responden Pengetahuan Ibu Tentang Manajemen Laktasi Dengan Pemberian ASI Eksklusif Diwilayah Kerja Puskesmas Atari Kec.Lalembuu Kabupaten Konawe Selatan.**

Pengetahuan Ibu Tentang Manajemen Laktasi	Pemberian ASI Eksklusif				Jumlah		p value	X <sup>2</sup>
	Diberikan		Tidak Diberikan					
	n	%	n	%	n	%		
Kurang	5	16,1	26	83,8	31	100	0,007	9,9
Cukup	7	46,6	8	53,3	15	100		
Baik	9	60	6	40	15	100		
Jumlah	21	32,7	40	67,2	61	100		

Sumber : Data Primer diolah (2019)

Tabel 6 hasil penelitian pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan pemberian ASI Eksklusif diatas menunjukkan bahwa dari 31 responden yang memiliki pengetahuan kurang, yang memberikan ASI Eksklusif sebanyak 5 responden (16,1%) dan yang tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 26 responden (83,8%). Kemudian yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 15 responden, yang memberikan ASI Eksklusif sebanyak 7 responden (46,6%) dan yang tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 8 responden (53,3%). Sedangkan 15 responden lainnya memiliki pengetahuan baik, yang memberikan ASI Eksklusif sebanyak 9 responden (60%) dan yang tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 6 responden (40%).

Setelah dilakukan analisis dan pengolahan data, maka dapat dilihat bahwa pada hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang sebanyak 31 orang dan tidak memberikan ASI

Sumber : Data Primer diolah (2019)

Tabel 5 menunjukkan bahwa responden yang memberikan ASI Eksklusif sebanyak 21 orang (34,4%) dan yang tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 40 orang (65,5%).

Hasil analisis bivariat yang digunakan untuk menentukan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dapat dilihat pada tabel berikut :

Eksklusif sebanyak 26 orang (83,8%) dari total 61 responden.

Hasil analisis statistik menggunakan uji Square pada taraf kepercayaan ( $\alpha \leq 0,05$ ) menunjukkan bahwa p Value = 0,007, jadi p Value  $\leq \alpha$  (0,05), artinya ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja puskesmas Atari Jaya Kec.Lalembuu Kabupaten Konawe Selatan tahun 2019.

Hal ini sesuai dengan penelitian di Wilayah Puskesmas Kotabaru Bekasi Barat yang menunjukkan adanya hubungan bermakna antara pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang memiliki pengetahuan baik akan memberikan ASI eksklusif 5,47 kali dibandingkan ibu yang berpengetahuan kurang (Yuliandarin, 2010). Senada dengan hal tersebut, penelitian di Puskesmas Garuda Kota Pekanbaru yang dilakukan oleh Husna (2006) mengatakan bahwa 46,9% ibu yang berpengetahuan

baik memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

Pengetahuan merupakan faktor penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*) yang berasal dari hasil tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan. Pengetahuan diperoleh dari pengalaman sendiri atau orang lain (Notoadmodjo, 2007). Pengetahuan ibu yang memadai mengenai ASI eksklusif akan mempengaruhi dan memotivasi ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Ibu yang berpengetahuan baik mengetahui lama pemberian ASI tanpa makanan apapun, manfaat pemberian ASI, hal yang mempengaruhi volume ASI, zat gizi yang terkandung dalam ASI, pengetahuan mengenai kolostrum, frekuensi menyusui dan tanda bayi cukup ASI.

Manajemen laktasi adalah tata laksana yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan menyusui. Dalam pelaksanaannya terutama dimulai pada masa kehamilan, segera setelah melahirkan dan pada masa menyusui selanjutnya. Bila manajemen laktasi tidak terlaksana maka akan berdampak penurunan pemberian ASI sehingga berdampak pada peningkatan angka gizi buruk dan gizi kurang yang beresiko pada peningkatan angka kesakitan dan kematian bayi (Prasetyono, 2012).

Masih rendahnya pencapaian program pemberian ASI eksklusif dapat terjadi karena beberapa hambatan, diantaranya rendahnya pengetahuan tentang manajemen laktasi seperti manfaat dan tujuan pemberian ASI eksklusif bisa menjadi penyebab gagalnya pemberian ASI eksklusif pada bayi. Kemungkinan pada saat pemeriksaan kehamilan (Ante Natal Care), mereka tidak memperoleh penyuluhan intensif tentang ASI eksklusif, kehamilan dan manfaat ASI, teknik menyusui, dan kerugian jika tidak memberikan ASI eksklusif (Adiningrum, 2014).

ASI eksklusif menurut WHO (*World Health Organization*) adalah pemberian ASI saja tanpa tambahan cairan lain baik susu formula, air putih, air jeruk ataupun

makanan tambahan lain. Sebelum mencapai usia 6 bulan sistem pencernaan bayi belum mampu berfungsi dengan sempurna sehingga ia belum mampu mencerna makanan selain ASI (Marimbi, 2010).

Amosuat et.al (2011) mengungkapkan bahwa menyusui merupakan cara terbaik dalam menyediakan makanan ideal untuk perkembangan dan pertumbuhan bayi sehat. Dengan menyusukan lebih dini terjadi perangsangan puting susu, terbentuklah prolaktin dan hipofisis. Sehingga sekresi ASI semakin lancar.

## **KESIMPULAN PENELITIAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Manajemen Laktasi Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Atari Jaya Kec.Lalembuu Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2019, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: dari 61 responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 15 responden (24,5%), pengetahuan cukup sebanyak 15 responden (24,5%), dan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 31 responden (50,8%). Dari 61 responden yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 21 responden (34,4), dan yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 40 responden (65,5%). Ada hubungan pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Atari Jaya Kec.Lalembuu Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2019 ( $p=0,007$ ). Adapun saran dari hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi petugas kesehatan yang berkompeten di Puskesmas Atari Jaya untuk lebih meningkatkan pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi guna meningkatkan pemberian ASI eksklusif. Langkah-langkah yang dapat dilaksanakan adalah dengan mengintensifkan tindakan-tindakan penyuluhan tentang manajemen laktasi dan bagi peneliti yang akan datang perlu menambahkan faktor-faktor lain yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu misalnya faktor

pekerjaan ibu, kondisi kesehatan ibu dan bayi atau dukungan keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiningrum. (2014). *Buku Pintar ASI Eksklusif*. Jakarta: Salsabila Pustaka.
- Andini, D. (2009). *Pola Pemberian Susu Formula dan Komsumsi Zat Gizi Anak Usia di Bawah Dua Tahun pada Keluarga Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja*. Skripsi. Bogor: FEMA IPB.
- Ayu, Rosita. (2011). *Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kecamatan Salawu dan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2010*. *Jurnal Penelitian*. Tasikmalaya : Stikes Respati.
- Departemen Kesehatan. (2014). *Kepmenkes Republik Indonesia No.450/MENKES/IV/2004*.
- Fayed, S., Almorsy, E., Fathi, N., Wahby, I. (2012). *The Effect of Maternal Employment on Breast Feeding Practice Among Egyptian Children*. *Journal of American Science* 8(2).
- Handayani, Sri. (2015). *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Manajemen Laktasi Dengan Perilaku Dalam Pemberian Asi Di Desa Kenokorejo Polokarto Sukoharjo*. *Jurnal*. Stikes Kusuma Husada Surakarta.
- Hikmawati, Feni. (2014). *Bimbingan & Konseling*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Indiana, Anun. (2014). *Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Bekerja Tentang Manajemen Laktasi Dan Dukungan Tempat Kerja Dengan Perilaku Ibu Dalam Pemberian Asi Di Wilayah Kerja Puskesmas*. *Jurnal*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Indiarti, MT. (2009). *Nutrisi Bayi Sejak Dalam Kandungan Sampai Usia 1 Tahun*. Yogyakarta: Cahaya Ilmu.
- Kemkes RI . (2017). *Profil Kesehatan Sulawesi Tenggara*.
- Kotler, P. (2008). *Manajemen Pemasaran Jilid Satu. Edisi Kesebelas*. Jakarta: Gramedia.
- Lestarie, E. (2004). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif Pada Perawat RSAB Harapan Kita*. Depok: FKM UI.
- Marmi. (2012). *Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas "Peuperium Care"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marimbi, Hanum. (2010). *Tumbuh Kembang, Status Gizi, dan Imunisasi Dasar pada Balita*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Musiroh. (2010). *Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu tentang Pemberian ASI dengan Pola Pemberian ASI pada Ibu yang Mempunyai Bayi Usia 0-1 tahun di Desa Kembangkelor Pacet Mojokerto*. Surabaya. Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga.
- Notoatmodjo. (2007). *Kesehatan Masyarakat*. Ilmu dan Seni. Jakarta : Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_ (2010). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 33 Tahun 2012 *Tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif*.
- Prasetyono. (2012). *Buku Pintar ASI Eksklusif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Proverawati, E. (2010). *Kapita Selekta ASI & Menyusui*. Yogyakarta: Nuha Medika.

- Purba. (2014). *Hubungan Kondisi Psikologis dan Tingkat Pengetahuan Ibu terhadap Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di Ruang Perinatal RSUD Cengkareng*. Skripsi. Universitas Esa Unggul.
- Ramadhan, Rizki. (2017). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Pekerjaan Dengan Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif di Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Riordan, J., G, Kathleen, Auerbach. (2000). *Buku Saku Menyusui dan Laktasi*. Jakarta: EGC.
- Roesli, Utami. (2012). *Insiasi Menyusu Dini Plus ASI Eksklusif*. Jakarta: Pustaka Bunda.
- Sarbini, D., Listyani, H. (2013). *Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga dan Pendidikan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kecamatan Jebres Kotamadya Surakarta*. Jurnal Kesehatan (Vol. 1, No.2) : UMS
- Setyowati, E. (2012). *Hubungan Pengetahuan Kesehatan Tentang Asi Eksklusif Dengan Kemampuan Memberikan Pendidikan Kesehatan Asi Eksklusif pada Ibu Prenatal di Puskesmas Il Kartasura*. Skripsi, Surakarta : UMS.
- Sears, William dan Martha. (2007). *The Baby Book, Everything You Need to Know About Your Baby From Birth to Age Two, New York, Little Brown and Company*. Dialihbahasakan oleh Diwi Karyani dkk (2007). Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Shimp, Terence. (2009). *Periklanan Promosi*. Jakarta: Erlangga.
- Singh, B. (2010). *Knowledge, Attitude and Practice of Breast Feeding- A Case Study*. European Journal of Scientific Research, vol 40 (3).
- Simbolon, P. (2011). *Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Gurilla Pematangsiantar*. Tesis. Medan: USU.
- Siregar, A. (2009). *Pemberian ASI Eksklusif dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jurnal: Universitas Sumatra Utara 3(4).
- Sumantri, H., Arif. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Kencana.
- Wardah. (2013). *Hubungan Pengetahuan dan Pendidikan Ibu Tentang ASI Dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Tarok Dipo Wilayah Kerja Puskesmas Guguk Panjang Kota Bukittinggi Tahun 2013*. Jurnal. Program Studi D III Kebidanan. Stikes Yarsi Sumbar.
- Weni, K. (2011). *Air Susu Ibu Menyusui dan Sadari*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- World Health Organization. (2009). *Alasan Medis yang Dapat Diterima Sebagai Dasar Penggunaan Pengganti ASI*. Geneva: WHO.
- Wowor, M. (2013). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui di Puskesmas Bahu Kota Manado*. Skripsi, Fakultas Kedokteran Universitas Ratulangi Manado.
- Yahya. (2010). *Cairan Ajaib Air Susu Ibu*. Jakarta: Medika
- Yuliandarin, EM. (2010). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Puskesmas Kelurahan Kota Baru Kecamatan Bekasi Barat tahun 2009*. Skripsi. Program Studi Promosi Kesehatan. FKM UI. Jakarta.
- Zakiah. (2012). *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian*

ASI Eksklusif di Kelurahan  
Semenan Kecamatan Kalideres  
Jakarta Barat tahun 2012. Skripsi.

Program Gizi Universitas Indonesia,  
Depok.